

Pengaruh Konsumsi Buah Pinang Terhadap Kesehatan Gigi Pada Mahasiswa Stikes Persada Nabire

*Bau Kanang
Gandhi Pratama*

Program Studi Gizi, STIKES Persada Nabire, Indonesia

Alamat Korespondensi:

Nama Koresponden : Bau Kanang
Bagian/area kepakaran penulis : Gizi
Institusi penulis : STIKES Persada Nabire
No.Hp / telfn : 081343881931
Email penulis : baukanang83@gmail.com

ABSTRAK

Konsumsi buah pinang merupakan tradisi masyarakat Papua dan khususnya mahasiswa STIKes Persada Nabire. Buah pinang yang dapat dikonsumsi setiap harinya, buah pinang menganggapnya seperti cemilan, permen. Selain cemilan buah pinang juga memiliki kualitas yang dapat merawat kesehatan gigi dan mulut mahasiswa STIKes Persada Nabire. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi buah pinang dan tidak mengonsumsi buah pinang terhadap kesehatan gigi. Desain penelitian menggunakan pendekatan *case control*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 73 mahasiswa, 37 sampel yang mengonsumsi buah pinang dan 36 sampel yang tidak mengonsumsi buah pinang menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh pengetahuan yang signifikan antara mengonsumsi buah pinang terhadap kesehatan gigi. Hasil *uji t* menunjukkan dengan nilai $p = 0.00 < 0,05$ maka ada pengaruh pengetahuan konsumsi buah pinang terhadap kesehatan gigi mahasiswa stikes persada nabire provinsi papua tengah. Peneliti menyarankan agar mahasiswa lebih rajin untuk memeriksakan kesehatan gigi pada tenaga kesehatan.

Kata Kunci : Konsumsi Buah Pinang; Kesehatan Gigi; Mahasiswa

ABSTRACT

Consumption of betel nut is a tradition of the people of Papua and especially students of STIKES Persada Nabire. Betel nut that can be consumed every day, betel nut consider it like a snack, candy. Apart from being a snack, betel nut also has qualities that can treat the oral and dental health of the students of the STIKES Persada Nabire. This study aims to determine the effect of consuming betel nut and not consuming areca nut on dental health. The research design used a case control approach. The sample in this study were 73 students, 37 samples who consumed areca nut and 36 samples who did not consume betel nut using purposive sampling method. The results showed that there was a significant influence of knowledge between consumption betel nut on dental health. The results of the t test showed that with a value of $p = 0.00 < 0.05$, there was an effect of knowledge of betel nut consumption on the dental health of the students of STIKES Persada Nabire, Central Papua Province. Researchers suggest that students are more diligent in checking their dental health with health workers.

Keywords: Betel Nut Consumption; Dental Health; Students

PENDAHULUAN

Menurut Cuong (2017) bahwa di Vietnam, pada masa lampau juga memiliki tradisi mengunyah pinang-sirih yang dapat dibuktikan melalui peralatan mengunyah pinang-sirih. Peralatan yang dimaksud berupa pisau potong pinang, cobek tumpuk sirih, tepak sirih, botol kapur, ketur dan lainlain. Benda-benda tersebut berangsur hilang dan hanya dapat dijumpai di museum sejarah nasional Vietnam. Meskipun tradisi mengunyah pinangsirih (menyirih) sudah tidak populer lagi di negeri yang beribukota Hanoi ini namun masih tetap dilakukan dalam adat-istiadatnya

Upaya kesehatan gigi dan mulut, kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara berinteraksi social tanpa disfungsi, gangguan estetik dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara social dan ekonomi (kemenkes No 89 2015)

Masyarakat merasakan dampak positif dan negative dari perilaku menyirih. Dampak positif yang dirasakan saat menyirih yaitu, tubuh terasa segar, bau mulut menjadi hilang, gigi terasa kuat.

Sedangkan dampak negative yaitu, lidah terasa tebal, luka pada pinggiran mulut dan lidah, pusing, dan merasa ketagihan. Perilaku menyirih dipapua tidak memiliki batasan umur sehingga perilaku menyirih bebas dilakukan. Kepercayaan tentang khasiat menyirih bagi kesehatan gigi dan mulut dengan baik. Terdapat banyak masyarakat yang memiliki perubahan warna pada gigi, penumpukan plak dan karies gigi. Masyarakat papua memiliki kepercayaan bahwa buah pinang yang digunakan untuk menyirih dianggap sebagai bentuk persahabatan. Menyirih dipercaya dapat menghilangkan rasa sakit gigi dan dapat membuat gigi menjadi kuat. Hal ini menyebabkan perilaku menyirih meningkat, sehingga berdampak pada kesehatan gigi dan mulut (Dinas Kesehatan Kota jayaoura tahun 2015)

Bagi orang Papua, buah pinang dipercaya bermanfaat bagi pencernaan dan sebagai bahan penguat gigi, sebagai pengobat beragam penyakit (seperti luka kulit, kudis, koreng, rabun mata, bisul, cacingan, penghilang bau mulut), dan sarinya menjadikan tubuh bersih dari dalam. Dalam setiap pertemuan maupun upacara adat orang Papua, buah pinang selalu tidak ketinggalan dihadirkan dan menjadi “barang wajib” yang berfungsi sebagai sarana hubungan sosial atau sarana bersosialisasi. Buah pinang sebagai

makanan kunyah selalu mengawali atau menjadi “pembuka” dalam interaksi antara orang yang satu dengan 6 yang lain atau pun antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Bagi perantau pemula (yang bukan orang Papua), mengunyah pinang bersama orang asli Papua sebagai warga setempat yang dikunjungi menunjukkan adanya keinginan untuk menjadi bagian dari saudara mereka (orang Papua).

Buah pinang telah mengakar tapi juga telah menjadi sebuah identitas budaya yang melekat pada orang Papua. Bahkan nama buah ini pun dipakai untuk menghimpun orang-orang Papua yang hendak berbagi cerita atau pengalaman hidup (para-para pinang). Marten (2015) mengemukakan bahwa istilah para-para pinang sama dengan warung kopi di daerah lain yang kerap menjadi tempat berkumpul dan berbagi cerita bahkan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Hadirnya kedai pinang bagi orang Papua sering menjadi tempat pertemuan mereka untuk sharing pengalaman obrolan santai.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan kuantitatif dengan pendekatan kasus dan control. Sampel pada penelitian ini sebanyak 73 mahasiswa dengan kelompok kasus adalah mahasiswa yang mengkonsumsi pinang sebanyak 37

sampel, dan kelompok control adalah individu yang tidak mengkonsumsi pinang sebanyak 36 sampel.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan instrumen kuesioner yang memuat pertanyaan berkaitan dengan variabel- variabel dan dianalisis menggunakan *uji t*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang pengaruh konsumsi buah pinang terhadap kesehatan gigi pada mahasiswa STIKes Persada Nabire, maka hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut: Pada tahap ini dilakukan analisis univariat untuk mendapatkan gambaran umum responden yang terkait dengan tujuan penelitian. Hasil pengolahan data penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Makan/mengunyah sirih pinang merupakan kebiasaan yang di lakukan oleh berbagai suku di indonesia, kebiasaan makan sirih pinang merupakan tradisi yang di lakukan turun temurun pada sebagian besar penduduk pedesaan yang mulanya berkaitan dengan adat kebiasaan masyarakat setempat. Adat kebiasaan ini biasanya dilakukan pada saat acara yang sifatnya ritual, begitu pula dengan masyarakat kelurahan molinow yang memiliki adat atau tradisi memakan sirih

pinang, kebiasaan ini dijumpai pada sebagian kalangan masyarakat kelurahan molinow. (Gilang Saputra Bida,2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin Mahasiswa STIKes Persada nabire, jumlah jenis kelamin laki –laki dengan jumlah 23 orang (31,5%), dan jenis kelamin perempuan 50 orang (68,5%) dari jumlah responden sebanyak 73 orang yang dapat ditertdiri dari 2 kelompok yaitu mengkonsumsi buah pinang dan tidak mengkonsumsi buah pinang. Responden yang berumur kurang dari 18 tahun 1 orang (1,4%), lebih dari 18 tahun sebanyak 72 orang (98,6%). Sedangkan responden yang mengkonsumsi buah pinang sebanyak 37 orang (50,7%), tidak mengkonsumsi buah pinang sebanyak 36 orang (49,3%). pengetahuan kandungan buah pinang sebanyak 38 orang (52,1%), dan 35 orang (47,9%) yang tidak mengetahui kandungan buah pinang.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Menunjukkan bahwa Frekuensi mengkonsumsi buah pinang, dengan waktu < kurang 5 tahun sebanyak 11 orang (29,7%), dan > lebih 5 tahun sebanyak 26 orang (70,3%) dari 37 orang yang menkonsumsi buah pinang. dari 37 orang mengkonsumsi buah pinang terdapat 21 orang (56,8%) dan yang mengkonsumsi > 3kali sehari terdapat dan 16 orang (43,2%)

. Sedangkan jumlah buah pinang yg dapat dikonsumsi adalah 18 orang (48,6%) yang mengkonsumsi < 3 buah dan 19 orang (51,4%) yang dapat mengkonsumsi >3 buah.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku sikap terdapat 73 orang yang dapat mengkonsusi buah pinang 37 orang (50,7%), sedangkan yang tidak mengkonsumsi buah pinang sebanyak 36 orang (49,3%), dari dua kelompok tersebut berdasarkan hasil yang diperoleh baik yang mengkonsumsi buah pinang maupun tidak mengkonsumsi buah pinang yang dapat melakukan menggosok gigi sebanyak 71 orang (97,3%), dan yang tidak melakukan menggosok gigi sebanyak 2 orang (2,7%). Sedangkan terdapat karies pada gigi sebanyak 25 orang (54,8%), yang tidak terdapat karies pada gigi sebanyak 48 orang (34,2%).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa yang memiliki efek mengkonsumsi buah pinang dengan angka tertinggi adalah merasakan efek baik, Nyaman, Puas dan segar sebanyak 14 orang (37, 8%), jumlah yang paling rendah merasakan efek setelah mengkonsumsi buah pinang adalah badan fit, merasa enak, menghilangkan stress, masing masing 1 orang (2,7%). sedangkan jumlah orang yang mengkonsumsi buah pinang yang tidak mengalami keluhan adalah sebanyak 20

orang anak (54,1%), merasakan keluhan panas sebanyak 6 orang (16,2%) Pusing 7 orang (18,9) bau sirih, gigi Ngilu, Kesat dan pedas , nyaman masing – masing 1 orang (2,7%).

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa persentase tingkat pengetahuan mengkonsumsi buah pinang terhadap mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah tahun 2022 ditemukan memiliki pengetahuan 38 orang (52,1%) sedangkan yang tidak mengetahui kandungan buah pinang 35 orang (47,9%). Persentase tingkat kebersihan gigi mengkonsumsi terhadap mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah tahun 2022 Yang melakukan aktivitas membersihkan gigi (menyikat gigi) sebanyak 71 orang (97,3%), yang tidak melakukan sebanyak 2 orang (2,7%).sebanyak 33 orang (45,2%), yang tidak melakukan pemeriksaan gigi 40 orang (54,8%).

Berdasarkan hail yang dilakukan pemeriksaan secara langsung ditemukan yang mengalami karies gigi 25 orang (34,2%), dan tidak dapat mengalami karies gigi sebanyak 48 orang (65,8%).

PEMBAHASAN

Pengaruh konsumsi buah pinang terhadap kesehatan gigi mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah.

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 73 orang yang mengkonsumsi buah pinang dan termasuk tidak mengkonsumsi buah pinang, 38 orang (52,1%) yang memiliki pengetahuan mengenai kandungan buah pinang, sedangkan yang tidak mengetahui kandungan buah pinang 35 orang (47,9%).

Hasil Penelitian yang dilakukan di STIKes Persada nabire Provinsi Papua tengah berdasarkan hasil Uji Statistik dengan menggunakan *Uji t* maka di peroleh menunjukkan nilai *p(value)* 0.00, karena nilai $p = 0.00 < 0,05$ Maka ada pengaruh pengetahuan konsumsi buah pinang terhadap kesehatan gigi mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua tengah. sebagian Mahasiswa memahami kandungan buah pinang sehingga buah pinang tersebut dapat dijadikan sebuah makanan sehari-hari atau berupa cemilan, permen. selain dijadikan sebagai makanan sehari hari juga merupakan untuk kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutahir Ade *at all* (2017). Informan tahu dan memahami tentang bagaimana cara mengkonsumsi buah pinang yaitu kulit pinang dikupas, mengambil isi buah pinang, dicampur dengan sirih dan kapur kemudian dikunyah sampai halus sehingga menjadi warna merah, air ludahnya dibuang ada

sebagian juga informan menelan air ludahnya. Manfaat dari informan mengkonsumsi buah pinang adalah informan tau bahwa mengkonsumsi buah pinang yaitu membuat gigi menjadi kuat, mencegah bau mulut dan membuat bau napas menjadi harum dan membuat gigi tidak berlubang. Informan juga mengetahui bahwa mengkonsumsi buah pinang tidak dapat menyebabkan penyakit terhadap kesehatan bahkan dapat memperkuat gigi. Mutahir Ade *et al* (2017)

Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang tertuang dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan yang diatur dalam UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 4 bahwa “Setiap orang berhak atas kesehatan”, dan pasal 5 (1-3) bahwa “Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan. Sakit gigi sering kali dianggap penyakit sepele, terutama bagi orang yang belum mengalaminya. Sakit gigi bukan penyakit yang dapat mematikan seperti halnya kanker, namun akibat yang ditimbulkan dapat mengganggu kesehatan kita sehari-hari, merawat gigi perlu dilakukan

sejak gigi pertama mulai tumbuh, perawatan gigi yang baik dan kunjungan ke dokter gigi yang rutin dapat mencegah terjadinya permasalahan pada gigi dan jaringan mulut (Agus Susanto, 2007).

Tabel distribusi frekuensi berdasarkan tingkat perilaku kebersihan gigi terhadap kesehatan gigi mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah. Hasil Penelitian ini berdasarkan perilaku dan sikap dari hasil Uji Statistik dengan menggunakan *Uji t* maka di peroleh menunjukkan nilai $p=1.000 > 0,05$ maka tidak berpengaruh sikap terhadap melakukan kebersihan gigi (gosok gigi). Pihak kesehatan dapat melakukan kegiatan seperti penyuluhan atau edukasi mengenai kandungan buah pinang, efek terhadap buah pinang, namun masyarakat atau mahasiswa tetap saja mengkonsumsi buah pinang karena sebagian tahu bahwa buah pinang tidak dapat menyebabkan gangguan kesehatan khususnya kesehatan pada gigi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian mulut (Agus Susanto, 2007). Ketika tenaga kesehatan datang menyuluh bahwa mengkonsumsi buah pinang itu kurang baik bagi kesehatan gigi dan mulut maka kami dari informan tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh tenaga kesehatan kami dari informan sangat

berpedoman bahwa mengkonsumsi buah pinang itu bisa menguatkan gigi dan menghilangkan penyakit dan aroma bau mulut sehingga tenaga kesehatan memberikan saran bahwa mengkonsumsi buah pinang sangat baik untuk kesehatan gigi dan mulut tetapi apabila mengkonsumsi buah pinang dicampur kapur dan sirih terlalu banyak dapat menyebabkan pusing-pusing.

Mengkonsumsi buah pinang tidak berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut sehingga informan tetap mengkonsumsinya. Sehingga petugas kesehatan membenarkan pernyataan tersebut bahwa mengkonsumsi buah pinang ada pengaruhnya terhadap kesehatan gusi dan kesehatan paru-paru tetapi ada efek positifnya yaitu kesehatan gigi menjadi kuat, menyengarkan bau mulut, membuat bau napas menjadi harum, dan tidak menyebabkan gigi berlubang.

Tabel distribusi frekuensi berdasarkan jumlah mahasiswa yang mengalami karies gigi dan tidak mengalami karies gigi mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah. Hasil Penelitian ini berdasarkan perilaku dan sikap dari hasil Uji Statistik dengan menggunakan *Uji t* maka di peroleh menunjukkan nilai $p=1.000 > 0,05$. maka tidak ada pengaruh. Penelitian ini

tidak sejalan dengan Hasil penelitian Waery (2012) menyatakan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok masyarakat yang melakukan budaya menginang terhadap kelompok masyarakat yang tidak melakukan budaya menginang. Rerata jumlah karies gigi kelompok masyarakat yang menginang 1,6 yaitu lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak menginang 8,65. Dari uji -T tidak berpasangan didapatkan $p= 0,000$ menunjukkan perbedaan bermakna antara kedua kelompok Ni Kadek Wiwin Parianti, *et al* (2015)

Karies gigi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor agen, faktor penjamu (host), faktor substrat atau diet, dan faktor waktu. Faktor agen berhubungan dengan bakteribakteri yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi yang biasanya merupakan flora normal mulut. Faktor penjamu (host) berhubungan dengan kondisi saliva, bentuk, dan susunan gigi-geligi masing-masing individu, maupun struktur jaringan keras yang membentuk permukaan gigi. Faktor diet berhubungan dengan pola kebiasaan makan masing-masing individu, sedangkan faktor waktu berhubungan dengan lamanya pajanan faktor risiko terhadap proses pembentukan karies gigi (Cawson R.A. dan Oedel, 2008).

Penelitian Pariati *et. all* (2021) menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan. Berdasarkan dari hasil pemeriksaan status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) dari 54 responden didapatkan hasil bahwa status kebersihan gigi dan mulut berada pada kategori sedang, yakni 35 responden (61,12%).

Hal ini dikarenakan perilaku anak yang sering menggosok gigi sebelum tidur. Hal tersebut dilakukan juga karena dorongan dan motivasi dari orang tua di rumah yang selalu memberikan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan orang tua dalam hal ini sangat membantu dalam pemeliharaan gigi dan mulut anak.

Selain dari kebersihan gigi dan mulut yang tidak buruk, didapatkan pula hasil bahwa status karies anak def-t menunjukkan hasil yang sangat rendah. Kondisi ini dikarenakan enggosok gigi sebelum tidur sangat berpengaruh terhadap perkembangan bakteri yang mampu dihambat ketika anak tertidur di malam hari. Begitu pun dengan status karies DMF-T yang didapatkan hasil dengan kategori rendah dengan rata-rata 1,9 % dari 54 responden.

Hasil penelitian Sri Wahyuni (2022) menunjukkan tabel distribusi frekuensi kejadian karies gigi (def-t) berdasarkan sikap anak di TK Putra II Sukarami Palembang. Berdasarkan hasil data dari wawancara dan pemeriksaan def-t pada 22 responden dengan kategori sikap baik, cukup, kurang dan kategori def-t tinggi, sedang, rendah.

Dari penelitian Ema paska lena (2020) persentase yang terkena karies lebih besar dibandingkan bebas karies. Hal ini dikarenakan menyirih dapat mencegah terjadinya karies gigi akan tetapi apabila terus menerus mengunyah sirih dalam waktu yang lama dampak yang ditimbulkan pada gigi dapat mengakibatkan karies gigi, karena di dalam menyirih terdapat campuran kapur sirih yang di manakandung yang terdapat pada kapur dapat menyebabkan kerusakan pada gigi karena kapur yang bersifat panas dan kebiasaan menyirih yang sering dikombinasikan dengan bahan-bahan lain justru bisa membahayakan kesehatan gigi dan mulut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahel & Shrimarti (2017) mengatakan bahwa masyarakat di kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan mempercayai bahwa, menyirih bisa memperkuat gigi, meredakan rasa sakit, mengatasi bau mulut serta membuat lebih percaya diri. Hal

tersebut ditandai dengan mayoritas informannya menyatakan bahwa selama mereka menyirih, mereka tidak mengalami sakit gigi, namun ketika mereka tidak menyirih maka gigi akan terasa sakit. Penelitian lain yang sama juga ditemukan oleh Iptika (2013), yang mengatakan bahwa alasan seseorang pengunyah memutuskan agar tetap menyirih adalah karena mereka mempunyai pengalaman terhadap sakit gigi dan untuk menjaga gigi agar tidak kambuh lagi. Hal yang sama ditemui pada masyarakat Sentul, dimana masyarakat di daerah tersebut mempercayai aktifitas mengunyah sirih pinang yang telah diajarkan dari orang tua dan sudah dilakukan secara turun temurun sehingga kebiasaan tersebut melekat hingga saat ini, dan aktifitas mengunyah sirih pinang sendiri dipercaya sebagai obat dalam mengatasi masalah mulut dan gigi, Penelitian lain yang mendukung ditemukan oleh Flora, dkk (2012) yang dilakukan di Inggris, mereka mendapatkan hasil bahwa menyirih dapat memperkuat gigi dan gusi serta dapat membantu menghilangkan stress.

Kebiasaan mengunyah pinang yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia telah lama diketahui. Sejumlah riset telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh mengunyah pinang terhadap kesehatan rongga mulut, baik terhadap karies,

kebersihan gigi dan mulut, pembentukan kalkulus, maupun lesi prakanker dan kanker. Dalam pemanfaatannya sebagai sarana menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pinang, terutama biji pinang mengandung senyawa bioaktif yaitu flavonoid diantaranya tanin yang dapat menguatkan gigi.

Sebutan sirih pinang merujuk pada beberapa bahan yang terdiri dari sirih, baik daun maupun bunganya (*Piper betle*), pinang (*Areca catechu*), kapur (*Calcium hidroksida/Calcium oxida*), gambir (*Uncaria gambir*), dan tembakau (*Nicotiana tabacum*) yang disatukan. Cara mengkonsumsi sirih pinang di Kawasan Asia dan Pasifik sangatlah beragam, masyarakat Taiwan mereka hanya mengonsumsi buah pinang, pada masyarakat yang berada di kepulauan Mariana mereka mengonsumsi pinang dan kapur. Sedangkan di wilayah Indonesia sendiri, masyarakat mengonsumsi sirih pinang dengan menggunakan bahan yang lengkap yakni, buah pinang, daun sirih, gambir, maupun kapur sirih serta tembakau (Toetik & Delta, 2019).

Kebiasaan menyirih diketahui memiliki efek karsinogenik karena dapat memicu kanker mulut dan esofagus. (Secretan et al., 2009) Hal ini sering dikaitkan dengan kandungan alkaloid dari campuran sirih yang terdiri

dari pinang dan zat kimia dalam kapur.(Taukoorah et al., 2016) Telah diketahui bahwa di Indonesia bagian Timur lebih banyak menggunakan inflorescence sirih (buah sirih) daripada daun sirih.(Orlan et al., 2020) Perbedaan buah sirih dan daunnya adalah pada kandungan safrol yang tinggi. Menyirih dengan buah sirih dapat membentuk safrol yang tinggi (68 µg/mL) pada saliva yang akan menginduksi oksidatif stress. (Yu et al., 2011)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh konsumsi buah pinang terhadap kesehatan gigi pada mahasiswa dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan konsumsi buah pinang terhadap kesehatan gigi mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua tengah, lebih banyak kandungan buah yang pinang yang mengkonsumsi daripada yang tidak mengkonsumsi buah pinang, sikap mahasiswa lebih tetap konsisten dengan pengetahuannya sendiri daripada pengetahuan yang diterapkan oleh petugas kesehatan dan tindakan mahasiswa untuk menjaga dan merawat gigi dengan cara memakan buah pinang atau menyirih.

Saran dalam penelitian ini adalah mahasiswa agar lebih memperhatikan kesehatan gigi dengan melakukan pemeriksaan gigi 6 bulan sekali dan meningkatkan sikap membersihkan gigi dengan menyikat gigi dalam setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cawson R.A., Odell E.W. 2008. Oral Pathology and Oral Medicine. 8th ed. London: Elsevier. p. 41-43, 49, 51-53
- Dinkes, 2012 . Profil Dinas Kesehatan Kota Jayapura papua
- Departemen Kesehatan RI. 2011. Pedoman Praktis Memantau Status Gizi Orang Dewasa.Jakarta:Departemen Kesehatan RI
- Eko Satriani sakti Df. 2019. Kementrian kesehatan RI pusat data dan informasi penanggung jawab didik budijanto, redaktur rudi kurniawan. Penyunting winne widiantini, desain grafis dian mulya
<http://gizi.depkes.go.id/wpcontent/uploads/2011/10/ped-praktis-stat-gidewasa.doc> [Diakses pada tanggal 12 OKtober 2021]
- Gede Sutana, *et all* (2021), : Kebiasaan Masyarakat Tradisional Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut
- Gilang Saputra Bida, *et all* (2022), tradisi kebiasaan mengunyah sirih pinang dapat meningkatkan kesehatan gigi pada masyarakat di kota kotamobagu. Graha medika public health Journal Vol.1,No.1,April2022.
<https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth>
- Pariati *et all*. 2021. Kebersihan gigi dan mulut terhadap terjadinya karies pada anak sekolah dasar di makassar, vol. 20 no. 1 Tahun 2021

- Iptika Amalisa. 2014. Keterkaitan Kebiasaan dan Kepercayaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kesehatan Gigi Pada masyarakat Sentul Surabaya. *Journal unair. ac.id/filer pdf*, diakses 16 Juli 2014
- Ni Kadek Wiwin Parianti, (2015). Hubungan kebiasaan menyirih terhadap kejadian karies gigi pada lanjut usia di desa batubulan kangin jurnal virgin, jilid 1, no. 2, juli 2015, hal: 200-208
- Marten, Timoteus. 2013. Jayapura Kota Seribu Pinang. *tabloidjubi.com*, diakses 13 Maret 2015.
- Mutahir Ade (2017). Studi tentang kebiasaan masyarakat mengkonsumsi buah pinang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut di desa fulai
- Mutahir ade *et al* (2017). Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku studi tentang kebiasaan masyarakat mengkonsumsi buah pinang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut di desa fulai tahun 2017
- Rahel violin Kamisorei, *et al* (2017). Gambaran kepercayaan tentang khasiat menyirih pada masyarakat papua dikelurahan ardipura 1 distrik jayapura selatan kota jayapura. *jurnal promkes Vol 5. No 2 desember 2017*
- Sri Wahyuni1, *et al* (2022). KEJADIAN KARIES GIGI (def-t) BERDASARKAN SIKAP ANAK DI TK PUTRA II SUKARAMI PALEMBANG, (JKGM) *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut Vol.4 No.2, Desember 2022 eISSN 2746-1769 Palembang*
- Secretan, B., Straif, K., Baan, R., Grosse, Y., El Ghissassi, F., Bouvard, V., Coglian, V. (2009).
- Taukoorah, U., Lall, N., & Mahomoodally, F. (2016). Piper betle L. (betel quid) shows bacteriostatic, additive, and synergistic antimicrobial action when combined with conventional antibiotics.
- Yu, F.-S., Yang, J.-S., Yu, C.-S., Lu, C.-C., Chiang, J.-H., Lin, C.-W., & Chung, J.-G. (2011). Safrrole Induces Apoptosis in Human Oral Cancer HSC-3 Cells. *Journal of Dental Research*, 90(2), 168–174. <https://doi.org/10.1177/0022034510384619>

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	31,5
Perempuan	50	68,5
Usia (Tahun)		
< 18 Tahun	1	1,4
>18 Tahun	72	98,6
Pengetahuan kandungan buah pinang		
Ya	38	52,1
Tidak	35	47,9
Konsumsi Buah Pinang		
Ya	37	50,7
Tidak	36	49,3
Jumlah	73	100

Tabel 2. Distribusi Karakteristik berdasarkan Frekuensi mengkonsumsi buah pinang Mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah

Waktu (tahun) mengkonsumsi	Jumlah (n)	Presentase (%)
< 5 Tahun	11	29,7
>5 Tahun	26	70,3
Intensitas (Hari)		
<3x sehari	21	56,8
>3x sehari	16	43,2
Jumlah	37	100
Jumlah (buah)		
< 3 Buah	18	48,6
>3 Buah	19	51,4
Jumlah	37	100

Tabel 3. Distribusi Karakteristik berdasarkan perilaku Peperiksaan kesehatan gigi Mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah

Gosok gigi	Jumlah (n)	Presentase (%)
Ya	71	97,3
Tidak	2	2,7
Pemeriksaan gigi		
Ya	33	45,2
Tidak	40	54,8
Terdapat karies		
Ya	25	54,8
Tidak	48	34,2
Jumlah	73	100

Tabel 4. Berdasarkan keluhan responden mengkonsumsi buah pinang mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah

Efek	Jumlah (n)	Presentase (%)
Biasa saja	5	13,5
Badan fit	1	2,7
Baik/Nyaman/Puas/segar	14	37,8
Enak	1	2,7
Mulut kering/ rasa haus	2	5,4
Mengantuk	1	2,7
Menghilangkan stres	1	2,7
Pahit	3	8,1
Pedas	5	13,5
Pusing	2	5,4
Tidak bau ulut	2	5,4
Keluhan		
Tidak ada	20	54,1
Panas	6	16,2
Pusing	7	18,9
Bau sirih	1	2,7
Gigi Ngilu	1	2,7
Kesat dan pedas	1	2,7
Nyaman	1	2,7
Jumlah	37	100

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan mengkonsumsi buah pinang terhadap kesehatan gigi mahasiswa STIKes Persada Nabire Provinsi Papua Tengah

		Pinang		Jumlah	Nilai <i>p</i> (value)
		Ya	Tidak		
Kandungan buah pinang	Ya	n	30	8	38
		%	81.1%	22.2%	52.1%
	Tidak	n	7	28	35
		%	18.9%	77.8%	47.9%
Gosok gigi	Ya	n	36	35	71
		%	97.3%	97.2%	97.3%
	Tidak	n	1	1	2
		%	2.7%	2.8%	2.7%
Jumlah		n	37	36	73
		%	100.0%	100.0%	100.0%